

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini merupakan bakteri basil yang sangat kuat sehingga memerlukan waktu lama untuk mengobatinya. Bakteri ini lebih sering menginfeksi organ paru-paru dibandingkan bagian lain tubuh manusia (Kemenkes RI, 2015). Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report 2015*, Indonesia menempati urutan kedua terbesar di dunia sebagai penyumbang penderita TB setelah Negara India yaitu sebanyak 10% dari total kasus TB di dunia. Tingkat resiko terkena penyakit TB di Indonesia berkisar antara 1,7% hingga 4,4%. Secara nasional, TB dapat membunuh sekitar 67.000 orang setiap tahun dan setiap sekitar 183 orang meninggal akibat penyakit TB di Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia yang dilaporkan oleh Kemenkes RI (2013-2015) jumlah penderita TB Paru di Indonesia mengalami penurunan. Jumlah penderita TB Paru tahun 2013 sebanyak 327.094 penduduk Indonesia atau sebesar 81% menurun menjadi 285.254 penduduk Indonesia atau sebesar 70% tahun 2014, dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 330.910 penduduk Indonesia atau sebesar 74%. Jumlah angka kesembuhan TB Paru di Indonesia menurut data Kemenkes RI tahun 2013-2015 terdapat 161.365 penduduk atau sebesar 82,8% pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 145.720 penduduk atau sebesar 74,2%, dan pada tahun 2015 sebanyak 193.320 penduduk atau sebesar 78% (Kemenkes RI, 2015).

Tujuan utama pengobatan TBC yaitu untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan serta mencegah penularan dengan cara menyembuhkan pasien. Masih meningkatnya angka prevalensi TB paru saat ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu masih kurangnya pengetahuan penderita mengenai bahaya dari TB paru, kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani yang sering dilanggar

akibat adanya faktor-faktor luar yang salah satunya menyebabkan ketidaknyamanan dalam penggunaan obat dari efek samping yang ditimbulkan. Efek samping obat menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan pengobatan TB. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efek samping OAT menyebabkan pasien malas meminum obat sehingga pengobatan terhenti.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abbas (2017) dipuskesmas kota Makassar tahun 2017 dengan melihat hasil lembar check list yang berisi tentang jenis efek samping OAT yang paling banyak dialami pasien yaitu nyeri sendi, mual, gatal-gatal, kurang nafsu makan, pusing, kesemutan, muntah, sakit perut, gangguan penglihatan, sakit kepala dan gangguan pendengaran.

Menurut Koju *dkk* (2005) penelitian yang dilakukan pada penduduk Nepal dalam pengolahan DOTS hasilnya yaitu efek samping ringan : 34 pasien mengalami mual, 8 pasien mengalami muntah, 3 pasien diare dan 16 pasien anoreksia, 29 pasien mengalami nyeri sendi, 13 pasien mengalami sensasi terbakar dikaki, 3 pasien mengalami ruam kulit, selain itu 18 pasien mengalami sindrom flu. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyati, *dkk* (2014) pada pasien TB Paru dipuskesmas melong asih, cimahi menunjukkan bahwa efek samping penggunaan obat TB Paru dirasakan oleh seluruh responden dengan efek samping tertinggi berupa keluhan mual dan gangguan pencernaan sebanyak 87% pada pasien intensif dan sebanyak 77% pada pasien tahap lanjutan.

Paguyaman *Medical Center* merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Data tahun 2017 di Paguyaman *Medical Center* Kabupaten Boalemo, penyakit TBC merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita pasien dengan jumlah pasien yaitu sebanyak 42 orang. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Paguyaman *Medical Center*, peneliti mendapatkan informasi bahwa obat yang sering digunakan pada pasien TB Paru yaitu INH, Rifampisin, Pirazinamid, Etambutol atau Streptomisin. Sedangkan efek samping yang sering

ditimbulkan oleh obat-obat tersebut yaitu mual, muntah, gatal pada kulit, nyeri sendi, pusing, lemas, kurang nafsu makan dan kesemutan. Mengingat hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait monitoring efek samping OAT pada pencerita TB Paru yang menjalani pengobatan tahap awal (intensif) di *Paguyaman Medical Center*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efek samping OAT yang dialami penderita TB paru selama menjalani pengobatan tahap awal (intensif) di *Paguyaman Medical Center* Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui besarnya prevalensi kasus tuberkulosis berdasarkan karakteristik penderita TB paru yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis obat.
2. Untuk mengetahui besarnya efek samping akibat penggunaan OAT yang dialami penderita TB paru selama menjalani pengobatan tahap awal (intensif) di *Paguyaman Medical Center* Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu farmasi tentang efek samping OAT yang dialami penderita TB paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada prodi S1 Farmasi Universitas Negeri Gorontalo dan dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk memotivasi minat peneliti tentang efek samping OAT yang dialami penderita TB paru.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai efek samping OAT yang dialami penderita TB paru.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat dapat mengetahui tentang efek samping OAT yang dialami penderita TB paru.